

LAPORAN KOLABORATIF PENELITIAN DOSEN DAN MAHASISWA

**IMPLEMENTASI METODE BANDONGAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
DI PONDOK PESANTREN TAFRIIJUL AHKAM**



Tim Pelaksana:

Ketua: Dr. Moch. Yasyakur, M.Si.
Anggota: Riswan Al Banani, Rifanisa Fadhila,
Akbar Maulana, Muhamad Yogi Fauzi

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
STAI AL-HIDAYAH BOGOR
2023/1444 H.**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Implementasi Metode Bandongan Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren
2. Tim Peneliti :
 - a. Nama Ketua Tim : Dr. Moch. Yasykur, M.Si
 - b. Pangkat/Golongan : III/d
 - c. Jabatan Sekarang : Lektor
3. Anggota Tim Peneliti :
 1. Riswan Al Banani
 2. Akbar Maulana
 3. Muhamad Yogi Fauzi
 4. Rifanisa Fadhila
4. Waktu Penelitian : November 2022 – April 2023
5. Lokasi Kegiatan : Bogor
6. Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000,-
7. Sumber Dana : Lembaga DN (diluar PT)

LAPORAN PENELITIAN

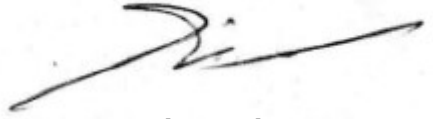
Implementasi Metode Bandongan Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam
Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren

Bogor, 20 April 2023
Ketua Tim Peneliti,

Mengetahui
Ketua LPPM,



Azeaz Zakria, M.A.Hum



Dr. Moch. Yasykur, M.Si

Mengesahkan
Ketua STAI Al Hidayah Bogor



Dr. Gung Wahidin, M.Pd.I

205.003.039

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt., karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penelitian ini berhasil diselesaikan, meski menghadapi banyak hambatan dan tantangan. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., para anggota keluarganya, para shahabatnya, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Dengan selesainya penelitian ini, kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan bantuannya, baik secara perorangan maupun kelembagaan.

Atas nama Tim Peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ketua STAI Al-Hidayah yang telah memberikan dukungan penuh dan support biaya penelitian, juga kepada ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STAI Al-Hidayah yang telah memfasilitasi hibah penelitian kolaboratif. Alhamdulillah penelitian dengan tema Implementasi “Metode Bandongan Kitab Ta’limul Muta’allim Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren” dapat kami selesaikan dengan sebaik-baiknya. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan karakter religius pada peserta didik terutama yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren di seluruh Indonesia. Amiin.

Bogor, 20 April 2023
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LAPORAN PENELITIAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Signifikansi.....	7
E. Metode dan Teknik Analisa Data	7
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II	15
TINJAUAN TEORITIS.....	15
BAB III.....	28
HASIL PENELITIAN	28
BAB IV	44
PENUTUP	44
DAFTAR PUSTAKA.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya dari awal berdiri sampai sekarang. Bentuk pondok pesantren pada awal berdirinya sangat sederhana dari sarana dan prasarana, seperti mengaji di dalam masjid. Kemudian seiring berjalannya waktu dibangun pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah (Zaiful, 2020: 1).

Salah satu dari ciri utama pesantren adalah sebagai pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab islam klasik yang ditulis dalam Bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir muslim Indonesia. Secara etimologi, kitab kuning terdiri dari dua kata: “kitab” dan “kuning” berarti kitab yang berwarna kuning. Secara terminologi, kitab kuning adalah istilah yang yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa Arab, yang biasa digunakan di banyak pesantren sebagai bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Kitab kuning merupakan referensi utama dalam memahami kajian keislaman (Thoha, 2018: 1).

Ada banyak nama sebagai sebutan lain dari kitab yang menjadi referensi wajib di pesantren ini. Di samping disebut “kitab kuning” karena memang kertas yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut berwarna kuning. Ada juga yang menyebutnya, “kitab gundul”. Ini karena disandarkan pada kata perkata dalam kitab yang tidak berharokat, bahkan tidak ada tanda bacanya sama sekali, tak seperti layaknya kitab-kitab belakangan. Kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”, sebutan ini mengemuka karena rentangan waktu yang begitu jauh sejak kemunculannya dibanding sekarang. Karena saking lamanya, model kitab dan gaya penulisannya kini tak lagi digunakan. Meski atas dasar rentang waktu yang begitu jauh, ada yang menyebutnya kitab klasik (al-kutub al-qadimah).

Seiring berjalannya waktu hubungan guru dengan murid sedikit demi sedikit mulai memburuk, karena sikap seorang murid yang tidak baik terhadap gurunya. Kedudukan guru dalam Islam semakin menurun dan

merosot, hubungan guru dengan murid semakin berkurang nilai penghormatan murid terhadap gurunya dan harga karya mengajar semakin menurun, hubungan antara guru dengan murid sudah bersinggungan dengan banyak hal yang membuat tidak murni lagi (Conia, 2020: 3). Melihat peserta didik di kalangan santri belakangan banyak kekurangan dan menarik untuk dibahas terkait etika ataupun akhlak, karna etika inilah yang menjadi ciri khas utama bagi seorang santri, dan dalam kesempatan ini akan dibahas tentang konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Al-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim yang akan direfleksikan dalam kehidupan santri ketika berada di pesantren. Sungguh mirisnya dampak perkembangan zaman ini, yang seharusnya para pemuda dibimbing dan dikader sebagai calon pemimpin malah mereka terjerumus ke dalam ranah yang salah. Karena peran pemuda sangatlah penting bagi agama dan negara, seperti dikatakan dalam kata mutiara Syubbanul Yaum Rijalul

Ghad (pemuda hari ini adalah pemimpin esok hari).

Bahkan pejuang proklamasi dan kemerdekaan Ir. Soekarno pernah berkata dalam pidato nya “beri aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut gunung semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia”. Sebisa mungkin setiap muslim harus bisa menjaga dan membimbing para pemuda demi terciptanya Negara yang aman dan nyaman sehingga menjadi baldatun toyyibatun warobbun ghofur (Ariful, 2020) .

Maka dalam membentuk karakter pemuda yang baik, pondok pesantren menjadi garda terdepan dan menjadi tempat yang tepat bagi para pemuda maupun pemudi, karena di dalam pesantren mereka dijaga, diperhatikan bahkan dibimbing selama 24 jam dalam membentuk karakter mereka dan menjadikan mereka sebagai seorang pemimpin yang baik menurut ajaran agama Islam. Karena di dalam pesantren mereka tidak hanya belajar pelajaran umum saja, seperti IPA, IPS, Sosiologi, Geografi, Fisika, Biologi, dan lain sebagainya, Mereka juga dibekali pendidikan agama seperti; Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah, dan lain sebagainya. Mereka mengkaji kitab-kitab kuning yang dikarang oleh para ulama-ulama dahulu yang menerangkan tentang Fikih, Tasauf, dan perjalanan para ulama dahulu dalam menuntut ilmu. Walaupun banyak di zaman sekarang yang sudah meninggalkan pengajian kitab kuning karena memang kuno dan lain sebagainya, padahal kitab- kitab kuning inilah yang menjadikan ciri khas sebuah pondok pesantren tulen, selain mengambil keberkahan dari para

ulama dan juga di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang murni dan bersanad langsung kepada Rasulullah Saw.

Pendidikan merupakan proses untuk menjadikan manusia berkembang secara utuh. Salah satu yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah karakter. Berbicara tentang karakter artinya mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan

untuk melakukan yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur, baik, taat, dan sabar, serta bertanggung jawab (Santy, 2021: 7).

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius diartikan sebagai sifat religi pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Karakter religius sangatlah dibutuhkan di kalangan para santri agar mereka berperilaku dengan baik berdasarkan ketentuan dan ketetapan agama (Sukatin, 2020).

Kitab Ta'limul Muta'alim merupakan kitab karya Al-Zarnuji di dalamnya berisi tentang kajian sikap kepatuhan dari seorang murid kepada gurunya. Karya ini merupakan tiang penyangga utama untuk pendidikan di pesantren. Pembelajaran kitab tersebut diharapkan dapat memperbaiki perilaku santri khususnya ketika sedang belajar. Bahkan menurut Al-Zarnuji seorang murid tidak akan memperoleh ilmu kecuali apabila dia menghormati ilmu dan gurunya dan akhlak pun menjadi garda terdepan bagi seorang murid dalam melaksanakan kegiatan belajar ilmu (Sintia, 2021: 1).

Indonesia dengan jumlah pondok pesantren 31.385 ini, sudah termasuk negara yang sangat banyak pondok pesantren di dalamnya karena memang penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Namun hanya sedikit pesantren yang mengkaji kembali kitab-kitab para ulama dahulu yaitu kitab kuning, mayoritas pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning adalah pesantren salafiyah yang mana pesantren ini murni di dalamnya hanya mengkaji pelajaran agama Islam tanpa dipadukan dengan pelajaran umum atau pelajaran sekolah, dan juga tidak sedikit pondok modern yang tidak meninggalkan tradisi kajian kitab kuning ini, di samping mereka memadukan pelajaran agama dengan pelajaran umum karena memang mengikuti perkembangan zaman. Di Negara Indonesia, pesantren

dikenal dengan dua macam, yaitu Pesantren yang menggunakan sistem modern dan pesantren yang menggunakan system Salafiyyah.

Pesantren modern di sini adalah pesantren yang memadukan didalam nya pelajaran agama dengan pelajaran umum, seperti didalamnya para santri di ajarkan pelajaran IT (Ilmu Teknologi), karena pentingnya pelajaran tersebut supaya mereka tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

Adapun pesantren salafiyyah adalah pesantren yang mengajarkan kajian-kajian agama saja tanpa dipadukannya dengan pelajaran umum sehingga ilmu yang mereka dapat murni langsung dari para pengarangnya atau ilmu yang mereka dapatkan bersanad langsung kepada pengarang kitab bahkan langsung bersanad kepada Rasulullah.

Tentu pondok pesantren yang ada adalah tempat yang tepat untuk mendidik anak-anak bangsa demi terbentuknya karakter mereka yang baik dan mulia sehingga akhlak mereka menjadi akhlakul karimah. Tanpa ada perbedaan diantara pesantren modern dan salafiyyah karena keduanya sama-sama tempat pendidikan hanya saja kurikulum nya yang berbeda.

Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Banten, adalah pondok pesantren modern yang memadukan kitab kuning dan pelajaran umum. Bahkan pondok modern ini menjadikan kitab kuning ini sebagai ciri khasnya, karena memang pondok ini berasal dari pondok pesantren salaafiyyah kemudian menjadi pondok modern karena demi mengikuti era globalisasi atau perkembangan zaman.

Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam dahulunya bernama Nurul Ikhlas, sebenarnya merupakan pondok pesantren salafiyah murni, yang mengkaji khusus Kitab Klasik (Kitab Kuning) dengan sistem Bandongan, santri hadir dari berbagai penjuru saat itu berdiri sekitar tahun tujuh puluhan. Memasuki tahun dua ribuan, pondok salafiyah ini kemudian akibat terjadi peregeseran situasi, pondok lambat laun ditinggalkan, terbukti pada tahun 2003 jumlah santri hanya sekitar 7 orang. Abah K.H. Johan Jazuly (alm) yang merupakan salah satu pendiri pondok akhirnya berikhtiar agar pondok ini bisa terus dipertahankan dengan cara mempersiapkan anak-anaknya tidak hanya belajar di pesantren salafiyah tetapi juga di pondok pesantren modern. Akhirnya setelah dirasa cukup dapat mengkader putranya, kemudian pada tanggal 15 Juni 2003 diadirkanlah Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam (sebagai pengganti nama dari Nurul Ikhlas, dengan sistem yang mengakomodir kekinian (modern). Perubahan sistem yang dimaksud sama sekali tidak meninggalkan kajian kesalafiyahan, yang sudah turun temurun, perubahan dimaksud tetap berpedoman pada prinsip:

Menjaga tradisi lama yang mashlahat dan mengakomodir tradisi masa kini yang lebih mashlahat.

Dengan adanya kajian kitab Ta'limul Muta'allim di pondok pesantren ini, sehingga bisa membentuk karakter santri yang sangat baik, mereka mengamalkan perilaku Nabi yang sangat mulia. Hal inilah yang menjadikan daya tarik penulis untuk meneliti di Pesantren Taftiijul Ahkam dalam kajian kitab Ta'limul Muta'allim nya untuk meningkatkan religius santri dan akhlak mereka.

Dengan perkembangan zaman yang ada, terdapat masalah pada akhlak dan perilaku setiap murid terhadap gurunya semakin memburuk dimana mereka tidak menghormati dan menghargai gurunya bahkan bisa jadi mereka melawan dan membantah setiap perintah gurunya.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan April 2021 di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Banten, penulis menemukan beberapa santri yang memiliki akhlak kurang terpuji, seperti: berbohong, sombong, aniaya, dan ghibah. Kemudian diantara akhlak mereka yang kurang terpuji juga yaitu: . santri belum memahami betul makna sebuah karakter yang baik, tidak memiliki sopan santun terhadap guru dan kakak kelas nya, menyakiti dan menghina temannya, dan tidak taat dan patuh terhadap perintah gurunya. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Bandongan Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung Banten”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan

- a. Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:
- b. Santri belum memahami betul makna sebuah karakter yang baik.
- c. Santri tidak memiliki sopan santun terhadap guru dan kaka kelas nya.
- d. Santri menyakiti dan menghina temannya.
- e. Santri tidak taat dan patuh terhadap perintah gurunya.

2. Batasan Permasalahan

Mengingat luasnya objek kajian penelitian dan untuk lebih fokus kepada permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membatasi cakupan masalahnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembentukan karakter pada peserta didik di pondok pesantren.
- b. Internalisasi implementasi metode bandongan pada kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan karakter religius pada peserta didik di pondok pesantren.
- c. Mempelajari faktor-faktor penghambat terhadap pembentukan karakter religius pada peserta didik di pondok pesantren.

3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, penelitian ini berusaha menjawab beberapa permasalahan utama, antara lain:

- a. Bagaimana implementasi metode bandongan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Rangkas Bitung Banten?
- b. Apa faktor pendukung implementasi metode bandongan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Rangkas Bitung Banten?
- c. Apa faktor penghambat implementasi metode bandongan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Rangkas Bitung Banten?
- d. Apa solusi dari faktor penghambat implementasi metode bandongan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Rangkas Bitung Banten?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bidang sosial kritis ini dilaksanakan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi metode bandongan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Rangkas Bitung Banten.
2. Untuk mengetahui paktor pendukung implementasi metode bandongan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan

karakter religius santri di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Rangkas Bitung Banten.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi metode bandongan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Rangkas Bitung Banten.
4. Untuk mengetahui solusi dari faktor penghambat implementasi metode bandongan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Rangkas Bitung Banten.

D. Signifikansi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam menanamkan karakter peserta didik yang cinta kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada Al-Qur'an, kepada Islam, dan kaum muslimin. Memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan cinta tanah air. Diharapkan nantinya ada penelitian lanjutan terkait dengan pembangunan karakter seorang muslim yang ideal.

E. Metode dan Teknik Analisa Data

Berdasarkan dari tujuan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasi dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. (Sukmadinata, 2015: 60). Peneliti menggunakan jenis lapangan (field research) karena peneliti akan mempelajari secara intensif implementasi metode bandongan kitab Ta'limul Muta'alim. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui peningkatan karakter religius dalam proses mengajar yang sudah dilakukan kesehariannya.

Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti menganalisis dengan cara metode kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara utuh dengan cara deskripsi dalam bentuk dan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2015: 6).

Ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah: (1) menggunakan latar ilmiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (4) induktif, (5) makna yang merupakan hal yang esensial (Emzir, 2016: 2).

Key Informant (informan kunci)

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan alat mengumpulkan data utama. Jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia sajalah yang dapat memahami makna interaksi antara manusia, membaca gerak muka, serta menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden (Prastowo, 2016: 43). Oleh karena itu, pada waktu pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama adalah penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain (Moleong, 2012: 157).

Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

2. Data Primer

Dalam penelitian kali ini, data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana implementasi metode bandongan dalam peningkatan karakter santri melalui sarana pengajian kitab di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi yang diperoleh dari Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam.

3. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti, yaitu meliputi literatur-literatur yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengambil data

dari literatur-literatur yang telah ada yang akan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, seperti buku ilmiah, koran, resensi, atau artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan metode bandongan dalam Peningkatan karakter santri di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Moleong, 2012: 134).

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara/interview

Wawancara adalah pertemuan dua orang atau bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2015: 118). Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara langsung dengan pimpinan pondok, guru-guru, dan santri di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam.

b. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2011: 118).

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati lokasi lingkungan pondok pesantren Tafriijul Ahkam untuk mendapat gambaran secara umum lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011: 329). Metode ini digunakan untuk mengetahui data letak geografis, jumlah guru, keadaan santri, dan sarana prasarana, serta panduan kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi, maka penulis menggunakan analisis Miles dan

Huberman. Menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisa data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti: komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

b. Model Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan: “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narative text” artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jaringan kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih berifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teory grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Moleong, 2012: 173).

d. Deskriptif Interpretatif

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, di antaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan, dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga data tahap tersebut untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai, maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong mengatakan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. (Moleong, 2012: 173) Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

Persistent Observation (ketekunan pengamatan), menurut Moleong yang dimaksud persistent observation adalah mengadakan observasi secara terus-menerus obyek penelitian guna memahami gejala yang lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

Deskriptif Interpretatif, adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini mempelajari masalah-masalah atau situasi-situasi tertentu yang berkaitan dengan suatu fenomena (Nazir, 2015: 55).

F. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini dibagi dalam empat bab yang masing-masing bab mendukung beberapa sub bab secara sistimatis agar dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca dengan mengikuti jalan pikiran yang terkandung dalam penulisan laporan penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Permasalahan
 - 1. Identifikasi Permasalahan
 - 2. Batasan Permasalahan
 - 3. Rumusan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Signifikansi
- E. Penelitian Terdahulu
- F. Kajian dan Kerangka Teori
- G. Metode dan Teknik Analisa Data
- H. Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN TEORITIS

- A. Kajian Teori
 - 1. Teori Pendidikan Karakter Dalam Islam
 - 2. Internlisasi Pendidikan Karakter
 - 3. Evektiritas Pendidikan Karakter Metode Kitab Ta'lim Muta'allim
- B. Implementasi Teori Dalam Riset

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

- 1. Hasil penelitian mengenai internalisasi pendidikan karakter pada peserta didik melalui kitab Ta'lim Muta'allim.
- 2. Hasil penelitian mengenai faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pendidikan karakter.
- 3. Hasil penelitian mengenai metode pendidikan karakter yang efektif dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

B. Diskusi Data/Temuan Penelitian

- 1. Pembahasan hasil mengenai internalisasi pendidikan karakter pada peserta didik melalui kitab Ta'lim Muta'allim.

2. Pembahasan hasil penelitian mengenai faktor-faktor faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pendidikan karakter.
3. Pembahasan hasil penelitian mengenai metode pendidikan karakter yang efektif dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Penutup

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Metode Bandongan

Pengertian Metode Bandongan

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang memiliki arti “cara atau jalan”. Sedangkan definisi metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik. (Jamaludin, 2015: 30). Untuk merealisasikan sebuah tujuan maka diperlukan suatu metode. Tujuan dari terealisasinya penggunaan metode mengajar yaitu murid dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajar. Maksud dari tujuan tersebut adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada individu murid dengan melakukan kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dikatakan efektif dapat dilihat dari tepatnya metode yang digunakan dalam belajar mengajar. Dari segi ini jelas bahwa peranan metode mengajar sangat menentukan dan mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

Kaitannya di pondok pesantren, metode berarti cara yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran antara kyai atau ustadz dengan santri. Di pondok pesantren terdapat berbagai macam metode pembelajaran yaitu sebagai berikut: (a) Metode sorogan, (b) Metode muhawarah, (c) Metode mudzakah, (d) Metode bandongan, (e) Metode majelis taklim (Hamdani, 2012: 128).

Perkembangan metode pembelajaran di pondok pesantren yang digunakan di madrasah tidak berbeda dengan pendidikan umum. Di pondok pesantren juga menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut: (a) Metode ceramah, (b) Metode tanya jawab, (c) Metode diskusi, (d) Metode penugasan, (e) Praktik, yaitu praktik berceramah, praktik tata cara berdebat dan lain-lain.

Pengembangan pendidikan di pondok pesantren diorientasikan pada pengembangan kemajuan kurikulum pondok pesantren dan profesionalitas para ustadz di pondok pesantren sehingga keduanya saling mendukung. Orientasi ini sebagai bagian pengembangan sistem pendidikan di pondok pesantren yang didasarkan pada prinsip mencari ilmu hukumnya wajib dan berlaku seumur hidup, karena ilmu Allah SWT tidak terbatas dan amat luas.

Konsep Metode Bandongan

Sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren memiliki metode utama, yakni metode bandongan atau seringkali juga disebut metode weton

atau wetonan (Zamakhshari, 2015: 45). Istilah weton ini berasal dari kata wektu (Bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardu. Sedangkan disebut bandongan, karena diikuti sekelompok (bandong) santri jumlah tertentu. (Barnadib, 2015: 98). Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, pengajian dengan metode bandongan yaitu: “dimana seorang kyai duduk di lantai masjid atau berada di rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu” (Wahid, 2014: 104). Adapun metode bandongan menurut Affandi Mochtar yaitu, “Santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu berupa syakl atau makna mufradah atau penjelasan (keterangan tambahan).

Penting ditegaskan bahwa kalangan pesantren, terutama yang klasik (salafi), memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara membaca dengan pendekatan grammar (Nahwu dan Shorof) yang ketat” (Mochtar, 2015: 223). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan

metode bandongan yaitu kyai atau ustadz membacakan kitab kuning yang tercetak dalam Bahasa Arab, baik yang berharakat maupun yang tanpa harakat atau yang disebut dengan kitab gundul, dengan mengikuti kaidah tata Bahasa Arab (Nahwu Shorof) kemudian menerjemahkannya, biasanya dalam Bahasa Jawa, kemudian menjelaskannya kepada santri. Sementara itu santri menulis makna atau arti tiap kata yang dibaca dalam Bahasa Jawa juga dengan cara menuliskan makna tersebut tepat dibawah kata Arabnya, biasanya dalam posisi miring guna mengefesienkan tempat, beserta kode tata bahasanya. Posisi para santri pada pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqah atau lingkaran. Dalam penerjemahannya kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya ke dalam Bahasa Jawa, Sunda atau Bahasa Indonesia.

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas. Artinya tidak ada absensi santri, santri boleh datang atau tidak dan tidak ada pula kenaikan kelas. Santri yang menamatkan kitab dapat menyambung kaitannya yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain. Metode ini seolah-olah mendidik anak menjadi kreatif dan dinamis (Arif, 2012: 154).

Dengan metode bandongan ini, lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan santri tersebut menamatkan kitab-kitab tertentu yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Sebelum dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode bandongan, seorang kyai atau ustadz biasanya mempertimbangkan hal-hal berikut:

Jumlah jamaah pengajian adalah para santri yang telah menguasai dengan baik pengajaran dengan menggunakan metode bandongan. Oleh karena itu, metode bandongan biasanya diselenggarakan untuk para santri yang bukan lagi pemula, melainkan untuk para santri tingkat lanjutan dan tinggi.

Penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dipelajari biasanya memperhatikan tingkatan kemampuan para santri.

Walaupun yang lebih aktif dalam pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah kyai atau ustadz, tetapi para santri diaktifkan dengan berbagai macam cara, misalnya diadakan tanya jawab, santri diminta untuk membaca teks tertentu, dan lain sebagainya.

Untuk membantu pemahaman para santri, seorang kyai atau ustadz kadang-kadang menggunakan alat bantu atau media pengajaran seperti: papan tulis, pengeras suara atau peta, dan alat peraga lainnya. (Laili, 2018: 397).

Untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode bandongan biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:

Kyai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri.

Seorang kyai atau ustadz bisa mengawali kegiatan pengajaran dengan membaca teks Arab gundul kata per kata beserta artinya, dan pada bab-bab tertentu menyertakan penjelasan yang lebih detail.

Pada kelas tingkat tinggi kyai atau ustadz bisa menggunakan cara dengan menunjuk para santri secara acak untuk membaca sekaligus menerjemahkan teks tertentu. Peran kyai atau ustadz di sini adalah membimbing dan membenarkan apabila ditemukan kesalahan oleh santri terhadap hal yang musykil.

Setelah kyai atau ustadz menyelesaikan kajiannya, maka akan dibuka kesempatan kepada para santri untuk bertanya. Dan para santri akan mendapatkan jawaban dari kyai pada saat itu, apabila kyai belum bisa menjawab maka akan diberi jawaban pada kajian berikutnya.

Akhir dari kajian, kyai atau ustadz menjelaskan kesimpulan dan inti dari kegiatan tersebut (Laili, 2018: 397).

B. Kitab Kuning

Pengertian Kitab Kuning

Menurut Amin Haedar, kitab kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harokat sehingga dinamai kitab gundul, untuk dapat membacanya santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu Nahwu dan Sharaf (Haedar, 2014: 21).

Menurut Zubaidi, secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedangkan menurut pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fikih, Ushul Fikih, Akhlak, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Hadis, Ulumul Hadis, dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pesantren (Zubaidi, 2012: 34).

Dalam khazanah keislaman, khususnya di pesantren tradisional, istilah kitab kuning bukanlah suatu hal yang asing. Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan. Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berakar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan mejadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Namun, kemudian nama kitab kuning diterima secara luas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan. Di antara semakin banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat di lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasikal) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning. Disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak yang dicetak ulang pada kertas putih (Mahfudh, 2013: 45).

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning beredar juga istilah “kitab klasik”. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “kitab gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning sebagai “kitab kuno”.

Pengertian umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama

masa lampau yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun menurun menjadi reference yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing (Wahid, 2015: 30).

Bangsa Indonesia, menggunakan kata yang berbeda untuk yang ditulis dalam huruf Latin dan buku yang ditulis dalam tulisan Arab. Buku yang ditulis dalam huruf Latin, disebut dengan “buku” sementara itu, buku yang ditulis dalam tulisan Arab baik itu berbahasa Arab, Melayu, Jawa, Madura atau lainnya biasa disebut dengan “kitab” (Bruinessen, 2015: 99).

Kitab kuning merupakan kepastakaan dan pegangan para kyai atau ulama di pesantren. Bahkan, kyai atau ulama dan kitab kuning boleh dikatakan tidak dapat dipisahkan. Kitab kuning merupakan kodifikasi nilai-nilai ajaran agama Islam, sedangkan kyai atau ulama merupakan personifikasi dari nilai-nilai tersebut.

Kitab-kitab Islam klasik lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut (Daulay, 2017: 40).

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan dengan menggunakan kertas berwarna kuning dan merupakan kodifikasi dari nilai-nilai keislaman.

C. Sejarah Kitab Kuning

Sejarah mencatat bahwa, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M, sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan Bahasa Arab, Melayu maupun Bahasa Jawa, sudah beredar dan menjadikan bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembakuan kitab kuning di pesantren (Wahid, 2015: 25).

Term kitab kuning bukan merupakan istilah untuk kitab kuning yang kertasnya kuning saja, akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para cendekiawan masa silam. Istilah tersebut digunakan

karena mayoritas kitab klasik menggunakan kertas kuning, namun belakangan ini penerbit-penerbit banyak yang menggunakan kertas putih. Menurut Martin Van Bruinessen, “kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan” (Bruinessen, 2015: 99).

Kitab kuning ini termasuk ke dalam kurikulum dalam sistem pesantren dan identik pada pesantren karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan kitab kuning ini menjadi pelajaran yang sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren. Sehingga banyak dari alumni pesantren yang mahir dalam membaca kitab kuning. Oleh sebab itu, kitab kuning sangatlah penting untuk

dipelajari. Tidak hanya untuk alumni pesantren tetapi dipelajari untuk meningkatkan pengetahuan mengenai para ulama terdahulu, akidah, hukum Islam, dan lain sebagainya.

D. Karakter

Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis yang berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti sidik jari. Dalam makna Yunani misalnya para tetua melihat alam melihat karakter yaitu sebagai sesuatu yang bebas, tidak bisa dikusai manusia, mengerucut seperti menangkap asap. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya lautan dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya.

Karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniyah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat bangsa maupun Negara. Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multi intelegensi*) (Maksudin, 2013: 3).

Secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa karakter adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama yang menjelaskan mengenai karakter menurut pendapat Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan

Muhammad Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Maksudin mendefinisikan karakter sebagai suatu kekuatan dari dalam diri yang

berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang terburuk. Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun makna berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang baik yang berusaha melakukan hal-hal yang terhadap Allah Swt (Syafri, 2012: 74). Sedangkan menurut Miqdad Yaljin sebagaimana dikutip Maksudin, karakteristik karakter mencangkup enam hal di antaranya:

Karakter bukan perbuatan lahiriah tetapi perbuatan hati yang diringi niat, iradah, dan tujuan dengan didasarkan oleh rasa tanggung jawab dan penghargaan.

Cangkupan karakter menurut agama Islam amat luas, bahkan karakter tidak hanya mengatur hubungan antar manusia saja tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dan makhluk lainnya.

Karakter berdiri diatas nilai ruhiyah.

Karakter memiliki nilai yang konstan, tidak berubah dari masa ke masa dari satu tempat ke tempat yang lain.

Prinsip karakter menurut Islam integral tidak mengalami kadaluarsa karena dapat terus digunakan manusia sepanjang masa dalam berbagai macam bidang kehidupan manusia. Karena cangkupannya yang luas, maka karakter menuntut penggunaan karakter disetiap lingkungan kehidupan (Syafri, 2012: 77).

Karakter juga mendapatkan tempat tertinggi dalam Al-Qur'an serta merupakan penghargaan tertinggi yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya. Berkaitan dengan hal ini Allah Swt berfirman dalam beberapa surat yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat: 21.

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu orang yang berharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia menyebut Allah”

Nilai nilai karakter yang dapat dijadikan nilai utama dalam pembentukan karakter peserta didik diantara lain adalah:

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan: Religius.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, bekerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri, rasa ingin tahu dan cinta ilmu.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan peduli sosial dan lingkungan (Sail, 2015: 421).

Nilai-nilai Karakter

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya identik dengan nilai-nilai kehidupan (Fathurrahman, 2013: 195). Kemendiknas menyatakan bahwa ada nilai-nilai yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu (Mustari, 2019: 5).

1. Religius

Adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agama. Karakter religius jika dilihat dari internalisasi nilai menurut Sukanto bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu kedalam

amal shaleh. Ini merupakan produk dari faktor dasar maupun ajaran yang terus menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain, proses tersebut bisa terjadi jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Allah Swt.

2. Jujur

Adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap dirinya maupun terhadap pihak lain.

3. Toleransi

Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

Disiplin Adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

4. Kerja keras

Adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/bekerja) dengan sebaik-baiknya. (Mustari, 2019: 43)

5. Kreatif

Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.

6. Mandiri

Adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan, akan tetapi hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama sebagai kolaboratif, melainkan tidak bisa melempar tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

7. Demokratis

Adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

8. Rasa ingin tahu

mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

9. Semangat kebangsaan

Adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

10. Cinta tanah air (Kemendiknas, 2013: 23).

Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi dan lain sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan semangat berprestasi lebih tinggi.

11. Menghargai prestasi

Adalah sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi.

12. Bersahabat/komunikatif

Adalah sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang baik sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

Nilai karakter dalam pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Sehubungan dengan nilai ini, pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut dengan

panca jiwa yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri di antaranya adalah:

13. Keikhlasan (Makmun, 2014: 60).

Tidak ingin pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren, kyai ikhlas dalam mengajar, santri ikhlas dalam belajar dan pengurus ikhlas dalam melakukan tugasnya. Segala gerak gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana hidup yang harmonis antara kyai dan guru yang disegani dan santri yang taat penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya.

14. Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok pesantren diliputi kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (Bahasa Jawa nrimo) dan bukan karena kemalaratan atau kemiskinan tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan didalam menghadapi perjuangan hidup dan segala kesulitannya. Maka dibalik kesederhanaan ini terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala hal.

15. Kemandirian

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri, didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdedikasi bukan saja dalam

Arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasian orang lain.

16. Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab sehingga segala sesuatu dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, persaudaraan atau saling menghormati. Bukan saja santri di dalam pesantren, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok pesantren.

17. Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat. Kelak bagi para santri dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupannya.

Dilihat dari kelima panca jiwa inilah, filsafat dan orientasi hidup keluar dari jiwa- jiwa pondok dan filsafat hidup ini ditanamkan oleh kiai di dalam beberapa wejangan beliau, kiai memberikan wejangan-wejangan yang berkenaan dengan tradisi kehidupan. Sedangkan menurut Zubaedi sebagaimana dikutip Rodli Makmun terkait nilai-nilai karakter santri di pondok pesantren adalah kerjasama, persaudaraan (ukhuwah), berjuang (jihad), taat, rendah hati (tawadhu'), sederhana, mandiri, ikhlas, disiplin, saling menghormati, tolong menolong, etos kerja yang tinggi dan peduli (Makmun, 2014: 62)

E. Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, sebagaimana dikutip Amalia Muthia Khansa dkk, mengatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup, seorang santri akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Sejatinya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting terhadap sebuah pembentukan karakter santri yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Ketiga pihak itulah yang harus memiliki sebuah hubungan yang sinergis (Khansa, 2020: 166).

Sedangkan menurut Anis Matta, sebagaimana dikutip Amalia Muthia Khansa dkk, yaitu terdapat beberapa kaidah dalam membentuk karakter santri diantaranya (Khansa, 2020: 166).

Kaidah kebertahapan dalam membentuk dan mengembangkan karakter itu tidak bisa secara instan ataupun terburu-buru dalam mendapatkan sebuah hasil.

Kaidah kesinambungan kalau kita lihat dari sudut sebuah pembiasaan atau latihan, walaupun hanya dengan porsi yang sedikit yang terpenting adalah kesinambungannya atau keistiqomahannya.

Kaidah momentum yaitu berbagai momentum peristiwa untuk sebuah fungsi pendidikan dan latihan.

Kaidah motivasi instrinsik yaitu karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendirinya.

Kaidah pembimbingan yaitu pembentukan karakter ini tidak bisa dilakkan tanpa seorang guru atau pembimbing.

Menurut Mansur Muslich, sebagaimana dikutip Amalia Muthia Khansa dkk, menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan

mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Potensi karakter

yang dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak dini. Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan (Khansa, 2020: 167).

1. Faktor Biologis

Berbagai ilmu pengetahuan diajarkan agar santri memahami dan dapat melakukan perubahan pada dirinya. Begitu juga ketika santri diberi pelajaran terkait pendidikan karakter yaitu pendidikan tentang bagaimana seorang santri harus bertingkah laku dan bertata krama sesuai dengan syariat Islam.

Dalam proses pembelajaran secara tidak langsung nilai-nilai karakter ini tertanam pada diri santri yang mana seorang pendidik atau guru selain bertugas sebagai pengajar ilmu pengetahuan juga bertugas sebagai pembimbing dalam menumbuhkan karakter santri serta memiliki tanggung jawab dalam mengimplementasikan metode belajar yang dia gunakan dalam pembelajaran terhadap pendidikan karakter santri (Zahrudin, 2014: 59).

Dalam proses pembelajaran secara tidak langsung nilai-nilai akhlak ini tertanam pada diri santri yang mana seorang pendidik selain memberikan pengetahuan baru juga membimbing secara tidak sadar dalam proses pembelajaran tersebut, pendidik atau guru mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Posisi ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran sangat strategis jika digunakan sebagai pusat perubahan karakter santri yang lebih baik, oleh karena itu dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agen perubahan sikap dan karakter.

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari tiga lingkungan yaitu: lingkungan hidup, lingkungan pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat.

Keterkaitan Metode Pengajaran dengan Karakter

Terdapat keterkaitan yang sangat mendasar antara karakter dengan metode pengajaran, keterkaitan tersebut dalam hal teoritik dan pada tatanan praktisnya. Sebab dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, dan karakter seseorang santri dari tenaga pendidik perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya.

Seorang guru atau pendidik harus mampu memberi wawasan yang luas mengarahkan anak didik atau santri ke arah yang lebih baik. Dengan penuh perhatian sabar, ulet, tekun dan berusaha secara terus menerus. Dalam penerapan metode pembelajaran yang mana dengan adanya kedekatan biologis antara santri dan guru, pengajaran berbasis pada kesahajaan atau kesederhanaan dan kedermawanan atau kemandirian (Suryadharma, 2013: 123).

Metode pembelajaran di pesantren dilaksanakan dengan semangat dasar atau ruh yakni ibadah yang merujuk pada ajaran agama Islam. Lembaga pesantren mempunyai metode sendiri untuk mendidik para santrinya karena pondok pesantren menyadari bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai-nilai keluhuran karakter dalam dirinya, penanaman atau pembinaan akhlak dalam pribadi masing-masing santri mempunyai jangka waktu yang berbeda-beda dan cenderung membutuhkan waktu yang tidak bisa disebut sebentar tetapi hal tersebut harus terus menerus dilakukan dibawah pengawasan Ustādh atau kyai sehingga santri dapat mencapai karakter yang mulia.

Pembinaan karakter seorang santri hendaknya bukan berperan sebagai pemadam ketika terjadi krisis moral, akan tetapi menjadi pendorong dalam kehidupan sosial secara keseluruhan dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren menggunakan metode yang di implementasikan adalah metode tradisional yang diharapkan dapat membina karakter mulia yang bertujuan untuk menjadikan seseorang pekerja keras, pantang menyerah, jujur, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan berkepribadian yang tangguh (Suryadharma, 2013: 123).

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Temuan Penelitian

Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung Banten.

Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Terletak Di Kampung Cikiray, RT 002 RW 003, Desa Pasirtanjung, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, adalah pondok pesantren modern yang memadukan kitab kuning dan pelajaran umum. Bahkan pondok modern ini menjadikan kitab kuning sebagai ciri khasnya, karena memang pondok ini berasal dari pondok pesantren salafiyyah kemudian menjadi pondok modern demi mengikuti era globalisasi atau perkembangan zaman

Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam dahulunya bernama Nurul Ikhlas, sebenarnya merupakan Pondok Pesantren Salafiyah Murni, yang mengkaji khusus kitab klasik (kitab kuning) dengan sistem Bandongan dan Bandongan, dimana santri hadir dari berbagai penjuru saat itu berdiri sekitar tahun tujuh puluhan. Memasuki tahun dua ribuan, pondok salafiyah ini kemudian akibat terjadi pergeseran situasi, pondok lambat laun ditinggalkan, terbukti pada tahun 2003 jumlah santri hanya sekitar 7 Santri. Abah K.H. Johan Jazuly (alm) yang merupakan salah satu pendiri pondok akhirnya berikhtiar agar pondok ini bisa terus dipertahankan dengan cara mempersiapkan anak-anaknya tidak hanya belajar di pesantren salafiyah tetapi juga di pondok pesantren modern.

Akhirnyasetelah dirasa cukup dapat mengkader putranya, kemudian pada tanggal 15 Juni 2003 dihadirkan ponok pesantren tariijul ahkam sebagai pengganti nama dari Nurul Ikhlas, dengan sistem yang mengakomodir kekinian (modern). Perubahan sistem yang dimaksud sama sekali tidak meninggalkan kajian kesalafiyahan, yang sudah turun temurun, perubahan dimaksud tetap berpedoman pada prinsip:

المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الصالح

Menjaga tradisi lama yang mashlahat dan mengakomodir tradisi masa kini yang lebih mashlahat.

Visi Dan Misi Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung Banten

“Membentuk Pribadi Faqih dalam Agama dengan Kehiasan Ilmu dan Berakhlak Mulia”

Misi

1. mempraktekan ibadah secara benar dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan manhaj fiqih.
2. mengamalkan perilaku Qur'an dan Hadist Nabawy sebagai pedoman hidup dalam penghayatan kehidupan.
3. Mengajarkan aqidah secara arif, sesuai dengan kaidah-kaidah keislaman yang inklusif dan moderat.
4. Mengadakan kegiatan kependidikan dengan terarah dan tersistem dengan memadukan cabang ilmu keagamaan dan keumuman.

Mendahulukan Bahasa Arab dan Inggris dalam pergaulan sehari-hari, guna menunjang efektifitas pembelajaran. Dengan adanya kajian kitab kuning di pondok pesantren ini, sehingga bisa membentuk karakter santri yang sangat baik, mereka mengamalkan perilaku Nabi yang sangat mulia. Dan hal inilah yang menjadikan daya tarik penulis untuk meneliti di Pesantren Taftiijul Ahkam dalam kajian kitab kuningnya untuk meningkatkan religius santri dan akhlak mereka.

Gambaran tentang Santri Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung Banten.

Santri Pondok Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam terdiri dari anak-anak yang berusia 12-18 tahun. Mereka kebanyakan berasal dari luar perkampungan yang ada di pondok pesantren. Jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Cikiray adalah 115 santri MTs dan 106 santri MA.

B. Pembahasan Penelitian

Pada penelitian ini, akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pembahasan akan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai implementasi metode bandongan kitab ta'limul muta'alim dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung Banten.

Data-data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan dideskripsikan yakni diawali terlebih dahulu oleh deskripsi mengenai data-data umum. Data-data umum yang akan diuraikan diantaranya mengenai deskripsi temuan hasil penelitian dan analisis data penelitian atau pembahasan.

Temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara mendalam dengan informan, lalu melakukan observasi dalam kegiatan interaksi informan dengan lingkungannya untuk menemukan data yang diperlukan dan melakukan studi dokumentasi. Uraian hasil penelitian berupa deskripsi dan tabel yang disusun berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan pokok dan informan pangkal.

Pada bab ini dipaparkan beberapa temuan peneliti sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data yang ditemukan di lapangan. Semua data yang didapat oleh peneliti tentunya sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan dan dianalisis sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian.

Implementasi Metode Bandongan Kitab Ta'limul Muta'alim Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung Banten.

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Metode pendidikan muncul dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum Islam diajarkan yang tidak membuahkan hasil yang maksimal, atas dasar inilah metode pendidikan diberikan dengan cara khusus. Ketidak tepatan dalam penerapan metode ini kiranya akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu. Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukannya cara penyampaian yang baik dan tepat, bisa juga dinamakan metode mengajar.

Bandongan merupakan metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren dan sangat efektif dari dulu hingga kini, dimana kyai menerangkan kepada santri di samping itu santri hanya mendengarkan secara fokus.

Adapaun hasil wawancara dengan Key Informant 1 selaku pimpinan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Cikiray terkait bagaimana metode bandongan di Pondok Pesantren:

“Di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Rangkas bitung menggunakan metode Bandongan, karena metode ini termasuk metode yang sangat efektif dalam rangka memahami lebih dalam isi kandungan kitab kuning. Mayoritas para kyai pula ketika mengaji di pondok hingga benar-benar menjadi ulama dan tokoh masyarakat salah satu jalannya menggunakan metode Bandongan”.(Wawancara Key Informant 1 20 Juli 2022 pukul 14.00).

Berdasarkan wawancara di atas dapat digambarkan bahwa penerapan metode Bandongan sangat efektif dilakukan yang bertujuan untuk memahami lebih dalam isi kandungan kitab kuning. Dengan demikian sebagai seorang guru atau ustadz sebagai pendidik harus mempertahankan metode ini, karena metode ini sangat efektif ketika dilakukan dengan baik dan benar.

Dari hasil wawancara bersama Pimpinan Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung, pertanyaan yang sama terkait dengan bagaimana metode Bandongan di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung:

“Dengan metode Bandongan dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada santri, sebab metode ini memungkinkan seorang guru/ustadz dapat membimbing secara maksimal karakter religius santri dalam menguasai materi. saya kasih contoh pada pengajian kitab fathul Qorib yang diampu oleh Ustadz Abdus Syakur umpama santri satu persatu membacakan kembali kitab yang telah dibacakan sesuai kaidah nahwu, sorof, apabila santri didapati kekeliruan dalam membaca kitab kuning maka spontan dibetulkan cara membacanya oleh ustadz”(Wawancara Key Informant 1 20 Juli 2022 pukul 16.00).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan penerapan metode Bandongan dapat memberikan pelayanan yang maksimal dari guru/ustadz kepada santri karena bimbingan seorang guru/ustadz dapat dirasakan oleh santri dan ketika santri salah membaca atau mengartikan kitab kuning, maka seorang guru/ustadz langsung spontan untuk memperbaiki kekeliruannya.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada Key Informant 2 selaku pembimbing guru Bandongan di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung, yaitu:

“Penerapan metode Bandongan ini adalah setelah saya membaca kitab kuning dan para santri mengesahi (memberikan makna gundul) pada hari berikutnya para santri sebelum dimulai pengajian, maju dengan ditunjuk satu persatu untuk membaca kitab yang sudah dingesahi”.(Wawancara Key Informant 2, 20 Juli 2022 pukul 20.00).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa pada pertemuan pertama santri memberikan makna gundul kemudian pada hari berikutnya dimulailah pengajian atau Bandongan dengan cara ditunjuk satu persatu untuk membaca kitab yang sudah dimaknai gundul.

Dari gambaran di atas pula dapat diketahui bahwa metode Bandongan membutuhkan keaktifan santri. Sebelum para santri membacakannya dihadapan guru tentu mereka harus mempersiapkan diri terlebih dahulu supaya tidak terlalu banyak kesalahan. Pembelajaran kitab kuning sebagai materi pelajaran yang didasari dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidah (nahwu dan shorfiyah) sebagai penunjang karakter religius membacanya.

Adapaun hasil wawancara dengan Key Informant 1 selaku Pimpinan di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung mengenai berapa jam yang disiapkan oleh pesantren untuk Bandongan kepada guru pengampu. Berikut wawancaranya :

“Jadwal Bandongan di pondok ini yaitu setiap hari selain hari minggu dan selasa karena memang ada kegiatan lain yang sangat penting pada hari itu. Bandongan ini sangat kita tekankan supaya santri benar-benar matang memahami kitab kuning. Berdasarkan pengalaman yang saya alami santri itu dituntut untuk serba bisa, terutama bisa ngaji” (Wawancara Key Informant 1, 01 Juli 2022 pukul 14.30).

Berdasarkan hasil wawancara dapat digambarkan bahwa kegiatan Bandongan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Cikiray Rangkasbitung setiap hari selain hari minggu dan selasa. Dengan bahasa lain Bandongan ini dilakukan pada hari senin, rabu, kamis, jumat, dan sabtu.

Peningkatan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Tafriiul Ahkam Rangkas Bitung Banten.

Pondok Pesantren merupakan sarana pendidikan yang memfokuskan pelajaran agama Islam terutama Al-Qur'an dan Kitab Kuning. Tujuan pondok pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para santri yang ahli dalam membaca Al- Qur'an dan Kitab Kuning untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai/ustadz yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Santri yang sudah dibekali ilmu dari pondok pesantren diharapkan dapat mengamalkannya supaya bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Pondok Pesantren ini memegang peranan penting, karena pembelajaran Kitab Kuning adalah sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan Pesantren. Pondok Pesantren Tafriiul Ahkam Cikiray Rangkasbitung Lebak Banten adalah salah satu lembaga Pendidikan Islam yang memprioritaskan Pembelajaran Kitab Kuning agar santri mahir dalam membaca kitab kuning. Pemilihan metode dalam penyampaian materi dipondok pesantren menduduki urutan kedua setelah materi,

karena metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode dapat memperbagus proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Peran guru sebagai faktor penggerak dalam proses belajar mengajar, akan memperoleh kesuksesan dalam mengajar dan menambah pengaruh kepada anak didik berkaitan erat dengan khasanah ilmu dan keluasan pemikiran, keyakinan yang kuat di dalam hati akan risalah yang diembannya, kecintaanya terhadap para siswa dan karena penguasaannya terhadap metodologi pengajaran yang baik dan tepat.

Di Pondok Pesantren Tafriiul Ahkam Rangkas Bitung Lebak Banten memilih metode Bandongan sebagai upaya untuk meningkatkan karakter religius santri dalam membaca Kitab Kuning. Dengan penerapan metode Bandongan ini memungkinkan hubungan ustadz dengan santri sangat dekat, sebab ustadz dapat mengenal karakter religius pribadi santri satu persatu.

Adapaun hasil wawancara dengan Key Informant 1 sebagai Pimpinan Pondok Pesantren terkait dengan pertanyaan bagaimana karakter religius santri terhadap kitab kuning.

“Metode Bandongan dikatakan efektif untuk meningkatkan Karakter Religius santri dalam membaca kitab kuning disini apabila santri dapat membaca dengan tepat, santri faham dengan isi yang mereka baca, dan juga santri fasih atau mampu dalam mengungkapkan isi bacaan. Mengungkapkan isi bacaan disini santri mampu menceritakan atau menjelaskan apa yang telah ia baca”(Wawancara Key Informant 1, 10 Juli 2022 pukul 14.30).

Berdasarkan hasil wawancara bisa digambarkan, dengan metode Bandongan santri dapat membaca, memahami, serta mampu mengungkapkan isi bacaan.

Dengan bimbingan dan pendampingan dengan baik dari guru, hal ini bisa dicapai karena ketika santri tidak memahami isi bacaan dia bisa langsung bertanya kepada gurunya dalam arti belajar dengan khusus antara guru dengan murid.

Tujuan dari Bandongan mendidik santri agar lebih kritis memahami kitab kuning selain faham mereka mampu memperlancar untuk memahami kitab kuning dan banyak menguasai materi kitab kuning.

Adapaun hasil wawancara dengan Key Informant 2 sebagai guru pengampu pondok pesantren terkait dengan pertanyaan bagaimana Karakter Religius santri terhadap kitab kuning.

“Memperlancar untuk belajar kitab kuning, kiai lebih bisa mengawasi santri, kesabaran para ustadz/kyai dalam membimbing para murid/santri, ketekunan dan keuletan para santri dalam mengikuti Bandongan, santri lebih aktif, banyak menguasai kosa kata bahasa Arab, santri akan lebih cepat paham dan cepat dalam menguasai materi yang ada dalam kitab tersebut”. (Wawancara Key Informant 2, 10 Juli 2022 pukul 16.30).

Berdasarkan hasil wawancara bisa digambarkan, dengan metode Bandongan santri lebih aktif, banyak menguasai kosa kata bahasa arab dengan demikian santri akan lebih cepat paham dalam menguasai materi kitab kuning dalam kitab yang dikaji santri tersebut.

Adapaun hasil wawancara dengan Key Informant 3 yaitu santri Pondok Pesantren terkair dengan pertanyaan bagaimana karakter religius santri terhadap kitab kuning

“Menjadikan santri lebih aktif untuk belajar, dan cepat paham karena para santri menggunakan metode menghafal dan menambah kosa kata bahasa Arab”. (Wawancara Key Informant 3, 11 Juli 2022 pukul 16.30).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui manfaat pembelajaran menggunakan metode Bandongan yaitu agar menjadikan santri lebih aktif, menambah kosa kata bahasa Arab, terjalin hubungan yang harmonis antara kyai dengan santri, memperlancar untuk belajar kitab kuning, santri dapat menerapkan Nahwu Sorof, santri cepat paham dalam menguasai materi yang ada dalam isi kitab tersebut.

Implementasi Metode Bandongan Kitab Ta’limul Muta’alim Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung Banten.

Metode Bandongan efektif dalam memahami kitab kuning, terutama dalam hal meningkatkan Karakter Religius membaca kitab kuning. Karena dalam metode Bandongan ini santri dituntut untuk aktif dan kritis, juga menuntut ketekunan santri. Dalam penerapan metode Bandongan santri bertatap muka langsung dengan para ustadz mengampu, sehingga santri dapat mengetahui Karakter Religiusnya sendiri dan ustadz dapat mengetahui Karakter Religius masing-masing santri, beda halnya dengan pengajian diniyah atau bandongan.

Adapun hasil wawancara dengan Key Informant 1 selaku Pimpinan Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Cikiray bagaimana Penerapan Metode Bandongan Kitab Kuning dalam Meningkatkan Karakter Religius santri di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Cikiray Rangkasbitung:

“Penerapan Metode Bandongan Kitab ta’lim dalam pandangan saya merupakan metode yang wajib dilaksanakan di pondok pesantren. Karena yang saya amati dari pertama berdirinya pondok pesantren hingga sekarang metode Bandongan ini selalu digunakan terutama pondok yang berbasis salafi. Walaupun terkadang di zaman sekarang banyak pula pesantren modern banyak yang melakukan metode ini. Sangat urgent dan efektif metode ini dalam rangka meningkatkan Karakter Religius santri terhadap kitab kuning. Setelah memahami kitab kuning para santri akan timbul rasa kritis, aktif dan ketekunan”. (Wawancara Key Informant 1, 11 Juli 2022 pukul 20.00).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat digambarkan penerapan metode Bandongan di pondok pesantren wajib dilaksanakan. Karena dari masa ke masa metode ini kerap konsisten dilaksanakan di berbagai pondok pesantren yang memfokuskan diri terhadap kitab kuning, sampai halnya pondok pesantren modern juga banyak yang mengikuti dan menerapkan metode ini.

Selain tujuan Bandongan mampu membuat santri paham terhadap kitab kuning, ada juga kelebihan yang lain yaitu menumbuhkan rasa simpati dan perhatian dari guru ke murid. Bisa juga mendekatkan hubungan mereka dengan cara Bandongan tersebut. Karena biasanya santri diberikan waktu untuk bertanya untuk mengupas isi kandungan yang terdapat dalam kitab kuning. Berikut wawancara Key Informant 1 sebagai Pimpinan Pondok Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Cikiray:

“Penerapan Metode Bandongan Kitab Kuning menurut saya selain tujuannya meningkatkan Karakter Religius santri ada juga tujuan yang lain yaitu menumbuhkan rasa simpati guru kepada murid/santri, jadi guru pula bisa memahami kondisi santri apakah santri ini mampu membaca atau tidak, belajar atau tidak, dan tekun atau tidak dalam membaca kitab. Apabila metode ini sudah baik dilaksanakan akan memunculkan hubungan erat antara guru dengan santri”. (Wawancara Key Informant 1, 2022 pukul 21.00).

Berdasarkan wawancara di atas dapat digambarkan bahwa selain metode Bandongan ini mampu meningkatkan Karakter Religius santri dalam membaca kitab, metode ini pula bisa menumbuhkan rasa simpati dan perhatian guru kepada santri, tentang sejauh mana mereka memahami kitab kuning, kemudian bisa terbangun hubungan yang erat antara guru dengan santri.

Adapun hasil wawancara dengan Key Informant 2 selaku guru pengampu Bandongan di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Cikiray, bagaimana Penerapan Metode Bandongan Kitab Kuning dalam Meningkatkan Karakter Religius santri di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Cikiray Rangkasbitung :

“Dulu waktu saya mondok cara cepat saya memahami isi kandungan kitab kuning dengan metode Bandongan, cara ini pula sangat efektif dan harus

dilakukan. Adapun dengan cara bandongan atau sima'i (mendengarkan ceramah guru) sangat efektif dan para santri pun bisa tumbuh Karakter Religiusnya lebih dalam. Di samping itu Bandongan dapat menadukan santri faham, kita juga bisa mengupas lebih dalam apa maksud dan tujuan teks yang ada dalam kitab kuning tersebut". (Wawancara Key Informant 2, 11 Juli 2022 pukul 21.00).

Wawancara dengan Key Informant 3 santri putra Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Cikiray:

"Menurut saya dengan adanya metode Bandongan ini saya lebih faham teks kitab kuning. Karena saya diberi waktu dan kesempatan untuk bertanya ketika saya tidak memahami teks tersebut. Berbeda dengan halnya ketika guru menjelaskan kadang saya paham kadang juga saya tidak paham. Karena ketika Bandongan saya mendapatkan penjelasan lebih detail dan serasa kita itu sangat diperhatikan oleh guru dan diberi pengarahan yang amat jelas". (Wawancara Key Informant 3, 15 Juli 2022 pukul 16.00).

Wawancara dengan Key Informant 3 santri putri Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Cikiray:

"Menurut saya dengan adanya metode Bandongan ini saya merasa lebih dekat dengan guru, lebih ngerti omongan guru ketika saya baca kitab, lebih fokus dan lebih terarah belajarnya. Intinya ini adalah metode terbaik untuk memahami isi teks kitab kuning". (Wawancara Key Informant 3, 15 Juli 2022 pukul 20.00).

Dari hasil wawancara di atas bisa digambarkan secara keseluruhan bahwa metode Bandongan ini sangat membantu dalam memahami kitab kuning, metode yang efektif bisa mempererat hubungan murid dengan guru dan bisa membangun interaktif yang baik antara murid dengan santri.

Kesimpulan dari pembahasan Implementasi Metode Bandongan Kitab Ta'limul Muta'alim Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Rangkas Bitung Banten di atas sebagai berikut:

Penerapan metode bandongan kitab Ta'Limul Muta'allim dalam membentuk karakter religius santri.

Eksistensi metode bandongan kitab Ta'Limul Muta'allim dalam membentuk karakter religius santri Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam sangat urgent, terutama dalam keefektifitasan dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi bandongan sendiri yang dapat membuat santri aktif, kreatif dan inovatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Key Informant 1 di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam beliau mengatakan bahwa:

“Metode Bandongan dikatakan efektif untuk meningkatkan Karakter Religius santri dalam membaca kitab kuning disini apabila santri dapat membaca dengan tepat, santri faham dengan isi yang mereka baca, dan juga santri fasih atau mampu dalam mengungkapkan isi bacaan. Mengungkapkan isi bacaan disini santri mampu menceritakan atau menjelaskan apa yang telah ia baca”. (Key Informant 1, 2022).

Metode bandongan juga sebagai metode yang bisa menjadikan santri faham isi teks kitab, sebagaimana hal ini disampaikan oleh Key Informant 2 selaku guru pengampu Bandongan di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam:

“Metode bandongan sebagai metode cara cepat saya memahami isi kandungan kitab kuning dengan metode Bandongan, cara ini pula sangat efektif dan harus dilakukan. Adapun dengan cara bandongan atau sima'i (mendengarkan ceramah guru) sangat efektif dan para santripun bisa tumbuh Karakter Religiusnya lebih dalam. Di samping itu Bandongan dapat menjadikan santri faham, kita juga bisa mengupas lebih dalam apa maksud dan tujuan teks yang ada dalam kitab kuning tersebut”. (Key Informant 2, 2022).

Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam menggunakan kitab Ta'Limul Muta'allim sebagai rujukan untuk menumbuhkan kharakter baik santri. Karena dalam kitab ini dijelaskan secara detil tentang tata cara menghormati sesama manusia terutama kepada seorang guru. Sehingga dalam pembentukan karakter santri selain dicontohkan dalam praktek langsung seperti solat berjamaah tepat waktu, berkata jujur, bersikap sopan dan santun, dalam kitab ini juga dijelaskan tentang menghormati ilmu. Sebagaimana hasil wawancara Key Informant 3 selaku santri Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam:

“Penerapan Metode Bandongan Kitab Ta’limul Muta’allim dalam pandangan saya merupakan metode yang wajib dilaksanakan di pondok pesantren. Karena yang saya amati dari pertama berdirinya pondok pesantren hingga sekarang metode Bandongan ini, selalu digunakan terutama pondok yang berbasis salafi. Walaupun terkadang di zaman sekarang banyak pula pesantren modern banyak yang melakukan metode ini. Sangat urgen dan efektif metode ini dalam rangka meningkatkan Karakter Religius dalam kehidupan sehari-hari” (Key Informant 3, 2022).

Berkenaan dengan Implementasi metode bandongan, penulis mengamati bahwa metode bandongan kitab Ta’limul Muta’allim sangat urgen dilakukan dalam membentuk karakter religius santri, dan dalam membimbing hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Key Informant 3 :

“Menurut Nurul Haq Metode Bandongan sebagai metode pengajaran tradisional yang cara pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan harfiyah atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (master learning). metode ini lebih menitikberatkan pada pengembangan Karakter Religius perseorangan (individual) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai” (Key Informant 3, 2020).

Faktor Pendukung implementasi metode bandongan dalam membentuk karakter religius santri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam, ada beberapa faktor yang mendukung metode bandongan ini.

Faktor lingkungan yang mendukung, jadwal kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam juga sangat mendukung akan terbentuknya karakter religius, ditambah penjelasan dari Kitab Ta’Limul Muta’allim yang sangat detail. Kyai Adang Jazuli menjelaskan:

“Jadwal Bandongan di pondok ini yaitu setiap hari selain hari minggu dan Selasa karena memang ada kegiatan lain yang sangat penting pada hari itu. Bandongan ini sangat kita tekankan supaya santri benar-benar matang memahami kitab kuning. Berdasarkan pengalaman yang saya alami santri itu dituntut untuk serba bisa, terutama bisa ngaji” (Key Informant 1, 2022).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Key Informant 1 beliau menjelaskan bahwa:

“Lingkungan yang mendukung diciptakan dari kerjasama antar guru dengan santri, dan dengan adanya jadwal kegiatan hubungan antara guru dan murid bisa menjalin hubungan baik” (Key Informant I1, 2022).

Kemudian hal ini diperkuat oleh guru-guru selaku pembimbing santri dalam mengaji. Wawancara dengan Key Informant 3 ia mengungkapkan bahwa:

“Setiap ngaji bandongan setiap group memiliki guru masing-masing sesuai kelompok yang di jadwalkan, sehingga tidak ada alasan untuk bolos ngaji” (Key Informant 3, 2022).

Di samping itu, faktor pendukung lainnya adalah lingkungan pondok pesantren yang mendukung yang tercipta dari sistem kerjasama yang berjalan antar sesama guru dengan santri, fasilitas pondok pesantren yang memadai dan aturan pondok pesantren yang sejalan dengan pembentukan karakter religius santri.

Berkenaan dengan hal ini, jalaluddin mengutarakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

Faktor Intern

Faktor Intern merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaluddin membagi 4 bagian itu :

Faktor hereditas, faktor ini berhubungan dengan hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.

Faktor tingkat usia, faktor ini fokus dalam perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berfikir mereka Faktor kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan.

Faktor kondisi kejiwaan seseorang. Hal ini biasa dikenal dengan keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi berkembang tidaknya karakter religius seseorang.

Faktor ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

Lingkungan keluarga, lingkungan pertama yang pertama dikenal anak.

Lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah formal atau non formal.

Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal

Maka dari itu, penulis mengamati bahwa lingkungan Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam, sangat mendukung peran guru dalam membentuk karakter religius santri, selain tempat yang strategis, fasilitas yang memadai ditambah lagi dengan jadwal kegiatan yang padat dan peraturan pondok pesantren yang mendukung membentuk karakter religius santri, penulis memandang bahwa faktor pendukung metode bandongan dan guru dalam membentuk karakter religius santri terbilang sudah cukup baik.

Faktor Penghambat metode bandongan dalam membentuk karakter religius santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Cikiray, ada beberapa faktor penghambat implementasi metode bandongan dalam membentuk karakter religius santri, yaitu masih terdapat santri yang kurang perhatian dan tidak fokus ketika bandongan dilaksanakan. Key Informant 2 menjelaskan:

“Ada beberapa santri yang terkadang tidak fokus akhirnya ngobrol ketika ngaji” (Key Informant 1, 2022).

Perihal ngobrol ini pun diungkapkan oleh santri Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam yaitu Key Informant 3, ia mengatakan :

“Ketika kita ngaji ada saja yang ngobrol walaupun sudah ditegor oleh guru, mungkin karena dia mengantuk atau bosan akhirnya dia ngobrol” (Key Informant 3, 2022).

Berkenaan dengan hal ini, peneliti memandang bahwa beberapa santri yang kurang baik akan menghambat dalam pembentukan karakter religius santri. Jalaluddin berpendapat bahwa faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup.

Solusi Faktor Penghambat implementasi metode bandongan dalam membentuk karakter religius santri.

Berdasarkan hasil wawancara di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam, solusi dari faktor penghambat implementasi metode bandongan dalam membentuk karakter religius santri Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam, diantaranya dengan evaluasi internal guru-guru, dengan memberikan teguran kepada santri yang kurang fokus terhadap pembelajaran yang akan di musyawarahkan pada rapat bulanan. Key Informant 2 menjelaskan:

“In syaa Allah kita sudah musyawarahkan dengan pengurus pondok dan Pimpinan Pondok, rencananya memberikan beberapa teguran atau sanksi yang mendidik terhadap santri yang tidak perhatian ketika belajar” (Key Informant 2, 2022).

Adapun untuk meningkatkan kerjasama antara guru dan murid dalam meningkatkan perhatian dan tanggung jawab santri akan dilakukan pertemuan atau rapat evaluasi dan pengarahan yang lebih inten dari sebelumnya. Dengan menghadirkan pimpinan pondok, majlis guru, pengurus, dan santri dalam meningkatkan kerjasama yang baik, guna membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam.

Dalam hal ini, peneliti berpendapat bahwa kebijakan yang diambil pimpinan dan pengurus pondok pesantren dalam mengatasi faktor hambatan implementasi metode bandongan ini sudah sangat tepat dan akan menjadi sebuah perubahan dan kemajuan yang signifikan. Karna kebijakan pimpinan di pondok pesantren sangat mempengaruhi terhadap perkembangan dan kemajuan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan

sistem yang diterapkan dengan baik, dimana santri- santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedulatan dari leader-ship seorang.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis ada beberapa temuan yang bisa dijadikan temuan ilmiah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ngaji bandongan, pondok pesantren telah menerbitkan sebuah kurikulum agar pembelajaran bisa tertata dengan rapi. Pondok pesantren Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Cikiray melaksanakan program pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah dibentuk oleh pimpinan. Setiap semester diadakan musyawarah pimpinan dengan ustadz-ustadzah, pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dipondok pesantren Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam Cikiray dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan waktu satu jam. Tetapi kalau dalam menerapkan teori yang didapat didalam kelas santri harus mempraktekkan selama 24 jam.

Guru yang mengampu Ta'lim Muta'alim langsung dipilih oleh pengasuh, jadi ustadz-ustadzah yang memiliki keahlian dalam kitab Ta'lim Muta'alim akan dipilih untuk mendampingi santri dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ustadz-ustadzah dituntut menjelaskan teori yang ada dalam kitab dengan mengaitkan tokoh-tokoh muslim yang dapat dijadikan inspirasi oleh para santri. Dalam mendukung proses pembelajaran agar terlaksana secara baik, di pondok pesantren juga terdapat peraturan yang harus ditaati oleh santri. Dengan adanya peraturan tersebut santri akan terbiasa dengan sikap disiplin dan dapat dengan mudah memahami teori dalam kitab Ta'lim Muta'alim, karena dalam prakteknya pun santri juga didukung dengan peraturan tersebut dan selalu diawasi oleh ustadz-ustadzah. pengontrol seluruh kegiatan santri di pondok pesantren. Seorang santri wajib melaksanakan perintah ustadz-ustadzah selama tidak bertentangan dengan agama. pembelajaran yang dilaksanakan oleh ustadz-ustadzah tidak terlepas dari sebuah pengawasan dari pengasuh.

Selama proses pembelajaran ini masih ada beberapa santri kurang perhatiannya terhadap guru sehingga membuat santri ngobrol dan kurang fokus terhadap pelajaran, serta tidak memahami dan menerapkan isi dalam kitab Ta'lim Muta'alim.

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim, maka ustadz-ustadzah melakukan evaluasi pembelajaran. Ada dua teknik evaluasi pembelajaran yang digunakan yaitu

teknik tes dan teknik non tes. Dalam pembelajaran ustadza-ustadzah mengambil nilai santri berdasarkan, Teknik tes yaitu dengan UAS. Jadi dari hasil tes tersebut diketahui seberapa persenkah santri telah mempelajari kitab Ta'lim Muta'alim yang diajarkannya. Kemudian evaluasi dengan teknik non tes atau pengamatan, dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim ustadz- ustadzah mengambil nilai santri berdasarkan pengamatan tingkah laku keseharian santri. Dengan mengamati perilaku para santri dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dapat dijadikan acuan untuk memberikan nilai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat direkomendasikan saran yang diajukan sebagai berikut:

Kepada Guru-guru pondok pesantren

Mengingat pentingnya metode bandongan, maka disarankan intennya proses evaluasi agar proses pendidikan di Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam berjalan lebih baik dan pembentukan karakter religius santri lebih maksimal. Diperlukan perhatian yang lebih dalam memberikan arahan dan nasihat kepada santri agar lebih terbangun kerjasama yang baik antara guru dan santri.

Kepada pengurus pondok pesantren

Hendaknya pengurus lebih mendisiplinkan jadwal kegiatan yang sudah dibentuk pengurus pondok pesantren dan dilakukan atas dasar khidmah ke Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam. Hendaknya pengurus bisa lebih bekerjasama dan bertanggung jawab atas tugas dan amanah yang dipercayakan oleh pimpinan Pondok Pesantren Tafriijul Ahkam. Hendaknya pengurus lebih menjaga hubungan harmonis dengan para santri maupun dengan para pengajar/ustadz.

Kepada santri pondok pesantren.

Hendaknya santri tidak melanggar (ngobrol) ketika dilaksanakannya ngaji bandongan. Hendaknya santri selalu menjalankan aktivitas kegiatan hariannya dengan maksimal. Hendaknya santri menjaga hubungan baik dengan guru baik di dalam asrama maupun di luar asrama.

Kepada orang tua santri.

Hendaknya orang tua santri mendukung penuh atas program, kegiatan dan kebijakan pondok pesantren yang berlaku. Hendaknya orang tua santri ketika berkunjung ke pondok pesantren selalu memotivasi anaknya agar menjadi anak yang berbudi pekerti yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2015). Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arif, A. (2014). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Y. (2018). Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam. Yogyakarta: IRCiSoD.
- As'ad, A. (2016). Ta'limul Muta'allimu Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan. Kudus: Menara Kudus.
- Barnadib, I. (2017). Filsafat Pendidikan Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Djamarah, S. B. (2013). Stategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Emzir. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data, . Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Gade, S. (2018). Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. Banda Aceh: NASA.
- Hamdani. (2018). Dasar-dasar Kependidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Indonesia, D. A. (2019). Pondok Pesantren dan madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta: DEPAG RI.
- Ismail, B. (2014, Januari). Pesantren Dan Bahasa Arab. Jurnal Thariqah Ilmiah, 01, 21-23.
- Jamaludin. (2015). Pembelajaran Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Laili, K. (2018). Metode Pengajaran Di Pesantren, Dan Perkembangannya. Jurnal Metode Pengajaran, 397.
- Mastuhu. (2016). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mochtar, A. (2015). Tradisi Kitab Kuning sebuah Observasi Umum dalam Aqiel Siradj, Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mujtahid, U. (2013). Dahsyatnya Energi Sabar. Solo: Multazam.
- Mufarrokah, A. (2019). Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Teras.

- Nafi, M. D. (2016). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Insite for Training.
- Nazir, M. (2015). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurulhaq, D. (2020). *Metode Sorogan*. Purwokerto: Amerta Media.
- Prastowo, A. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (2019). *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Zahrudin AR, H. S. (2020). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Zamakhshari, D. (2015). *Tradisi Pesantren “Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ESM.